

**“IDENTIFIKASI POTENSI MONUMEN PUPUTAN KLUNGKUNG SEBAGAI MEDIA  
PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL”**

**Oleh**

**I Kadek Dwipayana, (NIM. 0914021009),**

**(e-mail: ikadek\_dwipayana@yahoo.com)**

**I Wayan Mudana \*)**

**Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui latar belakang didirikannya Monumen Puputan Klungkung, dan (2) mengetahui potensi yang dimiliki Monumen Puputan Klungkung sebagai media pembelajaran sejarah lokal. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan metode kualitatif dengan tahap-tahap; (1) teknik penentuan lokasi penelitian, (2) metode penentuan informan, (3) metode pengumpulan data (observasi, wawancara, kajian dokumen), (4) teknik penjamin keaslian data (triangulasi data, triangulasi metode), (5) metode analisis data, dan (6) metode penulisan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) ada dua faktor yang melatar belakangi pembangunan Monumen Puputan Klungkung dilihat dari faktor historis dan faktor pariwisata, (2) potensi yang dimiliki Monumen Puputan Klungkung sebagai media pembelajaran sejarah lokal yaitu makna struktur bangunan, patung Raja Klungkung Ida Dewa Agung Jambe beserta pengikutnya yang gugur dalam perang puputan Klungkung, dan diorama yang ada dalam ruangan monumen.

**ABSTRACT**

This present research is aimed at (1) finding out the construction background of Puputan Klungkung Monument, and (2) finding out potency of Puputan Klungkung Monument as learning media for teaching local history. Data was gathered through qualitative method done in several steps: (1) the technique of determining the location of the study, (2) the technique of determining informants, (3) techniques of data collection (observation, interviews, document review), (4) techniques of data authentication (data triangulation method), (5) techniques of data analysis, and (6) writing method.

This present research found that (1) there are two factors of construction of Puputan Klungkung Monument which are historical factor and tourism factor, (2) potency of Puputan

Klungkung Monument as learning media for teaching local history are structure of the monument, statue of Ida Dewa Agung Jambe the Klungkung King and his people died in puputan Klungkung, and diorama inside of the Puputan Klungkung Monument.

Kata Kunci: monumen, potensi, sejarah lokal.

\*) Dosen Pembimbing

Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari proses pembelajaran. Pembelajaran diartikan sebagai suatu kegiatan pengajaran yang mengondisikan seseorang belajar. Dengan demikian, pembelajaran lebih memfokuskan diri agar peserta didik dapat belajar secara optimal melalui berbagai kegiatan edukatif yang dilakukan pendidik (Wahyudin, 2006: 30). Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi.

Dalam suatu proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengirim pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa), dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran (Sanjaya, 2006: 158). Dari pernyataan di atas, kita dapat melihat bagaimana pentingnya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa pada setiap pelajaran. Namun dalam kenyataannya di lapangan tidak semua mata pelajaran dapat disampaikan serta dikemas dengan menarik oleh seorang guru. Contohnya saja pelajaran Sejarah.

Pelajaran Sejarah pada umumnya kurang diminati oleh siswa, dikarenakan oleh beberapa faktor di antaranya; *Pertama*, faktor guru yang lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam mengajar sehingga

mengakibatkan proses pembelajaran di dalam kelas menjadi kurang menarik. *Kedua*, faktor media yang digunakan kurang optimal, hal tersebut dapat dilihat dari keterampilan guru dalam menyajikan media yang dirasa sangat kurang. Terlebih lagi pemanfaatan peninggalan-peninggalan sejarah yang dekat dengan sekolah belum difungsikan secara optimal.

Melihat kenyataan di atas sangat bertentangan dengan hakikat pendidikan, mengingat banyak peninggalan-peninggalan sejarah yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah, seperti Monumen Chura Dhira Wahana di Desa Bungkulan, Buleleng, Monumen Perjuangan Rakyat Bali (Badjra Sandhi) di Kota Denpasar, Monumen Perjuangan Dharma Yudha Mandala di Desa Bondalem, Buleleng dan Monumen Puputan Klungkung yang terdapat di Kota Semarapura.

Dari keterangan di atas, keberadaan Monumen Puputan Klungkung tidak bisa dilepaskan sebagai sebuah bangunan yang memiliki keunikan tersendiri. Keunikan monumen tersebut dapat di lihat dari bentuk dan struktur bangunan serta diorama yang ada di dalamnya. Monumen ini pada dasarnya dibangun untuk mengenang peristiwa *Puputan Klungkung* yang terjadi

pada hari Selasa 28 April 1908. Dari keunikan bentuk dan struktur bangunan tersebut ternyata tidak semua orang mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan salah seorang pengunjung Monumen Puputan Klungkung yang bernama I Made Putra Wisnaya (28 Tahun).

Kenyataan tersebut menjadi masalah karena tidak sesuai antara teori dengan kenyataan. Mengapa masyarakat sekitar Monumen Puputan Klungkung tidak mengetahui bentuk serta makna bangunan tersebut, hal ini perlu diteliti lebih lanjut untuk mendapatkan jawaban mengenai makna dari bentuk serta struktur bangunan Monumen Puputan Klungkung. Selain itu untuk mendapatkan jawaban mengenai sejarah didirikannya Monumen Puputan Klungkung serta mengidentifikasi potensi yang terkandung di dalamnya sebagai media pembelajaran sejarah lokal.

Keberadaan Monumen Puputan Klungkung memiliki peran yang sangat strategis untuk difungsikan sebagai media pembelajaran sejarah lokal. Monumen tersebut memberikan kita gambaran tentang peristiwa penting yang terjadi di masa lalu. Peristiwa tersebut harus tetap diingat oleh

generasi muda khususnya siswa-siswi, mengingat begitu heroiknya perlawanan yang dilakukan oleh para pejuang di Klungkung dalam melawan penjajahan. Namun kenyataannya keberadaan Monumen Puputan Klungkung yang berada di tengah Kota Semarapura belum di manfaatkan oleh guru di sekolah. Mengingat monumen tersebut memiliki potensi yang amat besar serta dapat di aplikasikan dalam pembelajaran sejarah untuk menunjang serta memupuk rasa cinta akan sejarah khususnya sejarah lokal bagi peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang didirikannya Monumen Puputan Klungkung, dan mengetahui potensi yang dimiliki Monumen Puputan Klungkung sebagai media pembelajaran sejarah lokal. Kajian teori yang digunakan dalam penelitian menyangkut latar belakang pembangunan sebuah monumen yang bertujuan untuk mengabadikan peristiwa penting di masa lalu (lihat Marhijanto, 1995: 414 ; Yandianto, 2000: 370 ; Poerwadarminta, 2003: 774 ; Saraswati, 2007: 9 ; Budiyasa, 2010: 18), serta pengertian media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan

pendidikan (lihat Sudirman, 1987: 205 ; Sanjaya, 2006: 161).

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan metode kualitatif dengan tahap-tahap; (1) teknik penentuan lokasi penelitian. Lokasi yang di tuju yaitu di pusat kota semarapura, (2) metode penentuan informan. Adapun informan yang ditunjuk untuk memperoleh data ialah I Nyoman Purnama selaku Kepala Bidang Obyek Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Klungkung yang mengetahui seluk beluk sejarah pembangunan Monumen Puputan Klungkung; Tjokorda Raka Putra selaku *pengelingsir* Puri Agung Klungkung; Luh Gede Darmi Aryawati sebagai guru sejarah tingkat SMA; Siswa-siswi SMA di Klungkung yakni I Kadek Merta Yoga, Ni Luh Mirta Perianti, dan I Kadek Rony Adiputra. (3) metode pengumpulan data (observasi, wawancara, kajian dokumen), (4) teknik penjamin keaslian data (triangulasi data, triangulasi metode), (5) metode analisis data, dan (6) metode penulisan.

## **HASIL**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) ada dua faktor yang melatar belakangi pembangunan Monumen Puputan Klungkung dilihat dari faktor historis dan faktor pariwisata, (2) potensi yang dimiliki Monumen Puputan Klungkung sebagai media pembelajaran sejarah lokal yaitu makna struktur bangunan dan diorama yang ada dalam ruangan monumen.

## **PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang Pendirian Monumen Puputan Klungkung**

Pembangunan Monumen Puputan Klungkung dilatarbelakangi oleh dua faktor, yakni faktor historis dan faktor pariwisata. Faktor historis yang melatarbelakangi adalah peristiwa puputan Klungkung yang menyebabkan gugurnya raja Klungkung Ida Dewa Agung Jambe (1905-1908) bersama-sama dengan seluruh anggota keluarga istana, para pembesar kerajaan, dan lebih dari 1000 orang prajurit setia (Sidemen, 1983: 144).

Oleh karena itu untuk mengenang peristiwa besar serta menghormati pejuang

yang gugur pada saat peristiwa puputan Klungkung yang terjadi di masa silam tersebut maka dibangunlah Monumen Puputan Klungkung yang bertujuan agar peristiwa penting dimasa silam dapat terus dikenang oleh generasi selanjutnya. Sedangkan dari faktor pariwisata, pembangunan Monumen Puputan Klungkung ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu objek wisata sejarah di Kota Semarapura, karena bangunan ini memiliki nilai sejarah yang tinggi sehingga wisatawan menjadi tertarik untuk mengunjungi monumen ini sebagai objek wisata sejarah yang dikemas satu paket dengan Kertha Gosa, Bale Kambang, Pemedal agung dan Museum Semarajaya.

Proses pembangunan Monumen Puputan Klungkung ini melibatkan berbagai pihak diantaranya, dari Pemerintah Daerah Kabupaten Klungkung yaitu Tjokorda Gede Agung selaku penggagas, Ir. Ida Ayu Armely sebagai perencana pembangunan, serta Ida Bagus Tugur sebagai arsitek dalam pembangunan monumen tersebut. Proyek pembangunan monumen ini berlangsung selama 6 (enam) tahun yakni dari tahun 1986 sampai tahun 1992.

Struktur bentuk Monumen Puputan Klungkung berbentuk Lingga-Yoni, struktur

bangunan mencerminkan tanggal 28 April 1908. Serta di dalam ruangan monumen terdapat patung raja Klungkung beserta pengikutnya dan diorama yang mengisahkan perjuangan rakyat Klungkung dalam menghadapi Belanda.

### **Potensi Yang Dimiliki Monumen Puputan Klungkung Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Lokal**

Monumen Puputan Klungkung memiliki potensi sebagai media pembelajaran sejarah lokal. Hal tersebut terbukti dari keistimewaan struktur bangunan Monumen Puputan Klungkung yang memiliki makna yang sangat mendasar yaitu melambangkan tanggal terjadinya peristiwa perang puputan Klungkung pada tanggal 28 April 1908, serta di dalam ruangnya terdapat interior-interior yang mengandung nilai yang tinggi seperti patung dan diorama-diorama yang mengisahkan perjuangan rakyat Klungkung dalam melawan Belanda.

Potensi tersebut dapat dimanfaatkan dalam berbagai model pembelajaran inovatif, seperti penerapan pendekatan pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yaitu dengan melakukan kunjungan langsung ke Monumen Puputan

Klungkung. Selain melalui pembelajaran di luar kelas, pemanfaatan potensi Monumen Puputan Klungkung juga dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas yaitu dengan penerapan strategi pembelajaran *inquiri* (penemuan) dan penerapan metode pembelajaran *picture and picture* dengan menampilkan video maupun gambar dari diorama yang ada di dalam ruangan Monumen Puputan Klungkung.

## **SIMPULAN**

Pembangunan Monumen Puputan Klungkung dilatarbelakangi oleh dua faktor, yakni faktor historis dan faktor pariwisata. Faktor historis yang melatarbelakangi adalah peristiwa puputan Klungkung yang menyebabkan gugurnya raja Klungkung Ida Dewa Agung Jambe (1905-1908). Sedangkan dari faktor pariwisata, pembangunan Monumen Puputan Klungkung ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu objek wisata sejarah di Kota Semarapura, karena bangunan ini memiliki nilai sejarah yang tinggi sehingga wisatawan menjadi tertarik untuk mengunjungi monumen ini sebagai objek wisata sejarah yang dikemas satu paket dengan Kertha Gosa, Bale Kambang, Pemedal agung dan Museum Semarajaya.

Monumen Puputan Klungkung memiliki potensi sebagai media pembelajaran sejarah lokal. Di dalam ruangnya terdapat interior-interior yang mengandung nilai yang tinggi seperti patung dan diorama-diorama yang mengisahkan perjuangan rakyat Klungkung dalam melawan Belanda. Potensi tersebut dapat dimanfaatkan dalam berbagai model pembelajaran inovatif, seperti penerapan pendekatan pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yaitu dengan melakukan kunjungan langsung ke Monumen Puputan Klungkung.

Saran yang di sampaikan, antara lain: Pihak-pihak sebagai agen pewarisan nilai baik dalam pendidikan formal, informal dan non-formal yakni orang tua, guru sejarah, masyarakat setempat dan pemerintah daerah.

Ucapan terimakasih ditujukan kepada:

- I Wayan Mudana, selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya kepada penulis dalam memberikan pengetahuannya, memotivasi dan membimbing dari awal penyusunan artikel menjadi lancar dan dapat terselesaikan dengan baik.
- I Ketut Margi, selaku Pembimbing II yang juga memberikan saran serta

motivasi dan membimbing penulis dalam penyusunan artikel sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

## DAFTAR RUJUKAN

Budiyasa, Wayan Teguh. 2010. *Monumen Perjuangan Rakyat Desa Penarungan Mengwi, Badung, Bali (Latar Belakang Pendirian dan Fungsinya Sebagai Pengembangan Kesadaran Sejarah Bagi Generasi Muda )*. “Skripsi” (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Marhijanto, Drs. Bambang. 1995. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*. Surabaya: Bintang Timur Surabaya.

Poerwadarminta, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.

Saraswati, Kadek Ngurah. 2007. *Monumen Chura Dhira Wahana Sebagai Simbol Perjuangan Masyarakat Bungkulan Melawan Kolonialisme Belanda 1946-1947 dan Pemaknaannya*. “Skripsi” (tidak

diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Sidemen, Ida Bagus, dkk. 1983. *Sejarah Klungkung Dari Smarapura Sampai Puputan*. Klungkung: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Klungkung.

Sudirman, N, dkk. 1987. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remadja Karya CV.

Wahyudin, Dinn, dkk. 2006. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Yandianto, Drs. 2000. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: M2S Bandung.